

PENGARUH PROFITABILITAS DAN MARKET VALUE ADDED TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Maretha Cristia Anggraeni
marethacristia45@gmail.com
Priyati

SekolahTinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Stock is one of capital market instruments that are most frequently bought traded in the Indonesian capital market. Investors bought stocks to earn dividends and capital gains. This research is aimed to determine the influence of Profitability and Market Value Added (MVA) to the share price of manufacturing companies which are listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2012-2015 periods. The variables which are examined i.e.: return on equity (ROE), earnings per share (EPS), net profit margin (NPM) and market value added (MVA). The population is manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012-2015 periods. The research samples are 10 manufacturing companies which have been selected by using purposive sampling. The data has been analyzed by using multiple regression analysis techniques and SPSS 23rd. The result of the research shows that partially the variables i.e. ROE, EPS and MVA have significant and positive influence to the share price whereas the NPM does not have any influence to the share price. Based on the result of partial coefficient determination Test it has been found that EPS is the dominant variable to the share price since its r^2 value is the largest among the independent variables.

Keywords: *profitability, market value added, and share price.*

ABSTRAK

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling sering diperjual belikan di pasar modal Indonesia. Investor membeli saham untuk memperoleh dividen dan capital gain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan market value added (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Variabel yang diteliti antara lain: return on equity (ROE), earning per share (EPS), net profit margin (NPM), dan market value added (MVA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan manufaktur yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi berganda, menggunakan Software SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROE, EPS dan MVA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial variabel yang paling dominan terhadap harga saham adalah EPS karena nilai r^2 paling besar diantaravariabel bebas lainnya.

Kata kunci: profitabilitas, market value added, dan harga saham

PENDAHULUAN

Pasar modal (bursa efek) memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mendapatkan dana untuk digunakan pembiayaan investasi melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor produktif. Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi investor (pemilik dana) dalam menanamkan dananya. Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa

diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang atau modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. (Husnan,2009:3). Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling sering diperjual belikan di pasar modal indonesia.

Pada umumnya investor membeli saham untuk memperoleh dividen dan *capital gain* dari harga selisih penjualan dengan pembelian saham, oleh karena itu agar tidak mengalami kerugian, maka investor harus selalu memantau fluktuasi harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham agar dapat memutuskan apakah akan menjual atau membeli saham. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksikan laba dan dividen masa depan. Salah satu faktor bagian dalam laporan keuangan yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Berdasarkan penelitian terdahulu harga saham dapat dipengaruhi oleh *return on equity* (Manoppo,2015; Dini dan Indarti,2012), *earning per share* (Murthado, 2013; Manoppo, 2015), *net profit margin* (Wangarry *et al.*, 2015) dan *market value added* (MVA) (Sonia *et al.*, 2015; Rahayu dan Dana, 2016).

Return on equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Husnan 2010:73). Semakin besar nilai *return on equity* (ROE) maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan, oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini hingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik (Manoppo, 2015).

Earning per share (EPS) adalah rasio yang mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2010:57). Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2011:107). Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode-periode tertentu. Semakin rendah nilai rasio, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah dan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan menanamkan dananya. Hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan pun mengalami penurunan (Sianipar, 2005: 37).

Market value added (MVA) adalah ukuran kumulatif kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan investor selama perusahaan berdiri, atau secara jelas MVA merupakan selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) dan nilai buku ekuitas (*book value of equity*) seperti yang didefinisikan Stewart (1993) dalam Rahayu (2007:32). MVA adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. MVA merupakan selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham. MVA positif menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai oleh investor lebih besar daripada nilai buku per lembarnya sehingga harga saham akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI (2) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI? (3) Apakah *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI? (4) Apakah *market value added* (MVA) berpengaruh signifikan terhadap

H harga saham perusahaan manufaktur di BEI? (5) Diantara variabel ROE, EPS, NPM dan MVA, manakah yang berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI?

Dan tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan manufaktur *go public* di BEI tahun 2012–2015. (2) Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur *go public* di BEI tahun 2012–2015. (3) Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan manufaktur *go public* di BEI tahun 2012–2015. (4) Untuk menganalisis pengaruh *market value added* (MVA) terhadap harga saham perusahaan manufaktur *go public* di BEI tahun 2012–2015. (5) Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling signifikan diantara ROE, EPS, NPM dan MVA terhadap Harga saham perusahaan manufaktur *go public* di BEI tahun 2012–2015.

TINJAUAN TEORETIS

Return on equity

Return on equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan modal (modal inti) perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham (Riyadi, 2008:155).

Para analisi sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan cenderung tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap, 2007:156).

Earning per share (EPS)

Earning per share (EPS) adalah suatu rasio yang mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2010:57). Definisi lain EPS adalah menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Harahap, 2007:306). Menurut Ang (2010) EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan.

Net profit margin (NPM)

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2011:107). Definisi lain NPM adalah menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan (Darsono dan Ashari, 2010:56). Rasio ini menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Kelemahan dari rasio ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan seperti biaya bunga untuk pendanaan dan biaya pajak penghasilan (Darsono dan Ashari, 2010:56). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri sebesar 5% menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2011:107).

Market Value Added (MVA)

Menurut Steward (1993) dalam Rahayu (2007:32), *market value added* (MVA) adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah apabila MVA bertambah. Indikator yang digunakan untuk mengukur MVA menurut Young dan Byrne (2001:27), yaitu:

1. Jika *market value added* (MVA) > 0 , bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika *market value added* (MVA) < 0 , bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

Market value added digunakan untuk memprediksi harga saham karena MVA adalah refleksi dari ekspektasi investor terhadap nilai total yang mereka harapkan dari perusahaan untuk menciptakan nilai masa depan. Semakin tinggi nilai saham berarti manajemen perusahaan bisa memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh investor, sehingga investor semakin percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin banyak investor yang menanamkan modal di perusahaan, maka harga saham perusahaan akan semakin meningkat.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham

Return on equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE merupakan rasio yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). ROE juga merupakan rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE artinya tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan, oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini hingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik (Manoppo, 2015).

Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* (teori sinyal) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik dan buruk. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Dini dan Indarti (2012) bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H_1 : ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham

EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan modal yang ditanam pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan melakukan pembelian saham.

Teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. Informasi mengenai perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Weston dan Brigham (2007) sehingga dapat diartikan bahwa Semakin tinggi laba pada per lembar saham (*earning per share*) yang diberikan oleh perusahaan, akan membuat investor untuk meningkatkan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo (2015) menyatakan bahwa variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₂ : EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

H₅ : Variabel EPS memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham

Pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2011:107). Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapat dan biaya non operasional (Darsono dan Ashari, 2010:56). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2011:107).

Besar kecilnya rasio ini mempengaruhi harga saham perusahaan. Teori sinyal mengatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, NPM yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka NPM memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Penelitian ini didukung oleh yang dilakukan oleh Wangarry *et al.*, (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *net profit margin* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₃ : NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Pengaruh *market value added* (MVA) terhadap harga saham

Market value added (MVA) adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah apabila MVA bertambah (Young dan Byrne, 2001:27).

MVA adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. MVA merupakan selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham. MVA positif menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai oleh investor lebih besar daripada nilai buku per lembarnya sehingga harga saham akan semakin tinggi. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila MVA bertambah melalui meningkatnya *capital gain* dari meningkatnya harga saham.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rahayu (2007) bahwa MVA positif menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai oleh investor lebih besar daripada nilai buku per lembarnya, dengan MVA yang tinggi maka tingkat pengembalian saham juga tinggi sehingga menyebabkan harga saham ikut naik. Selain itu, ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sonia *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham.

H₄ : MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*). Dimana penelitian ini merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah yang berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang *manufacture* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 sampai 2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2012-2015. (2)Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan tidak mengalami *delisting* selama periode tahun 2012-2015. (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya selama periode tahun 2012-2015. (4) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2012-2015. (5) 10 perusahaan yang memiliki nilai laba positif tertinggi selama periode pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder berupa bukti, catatan atau arsip (data dokumenter) yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Data sekunder diperoleh dari dan laporan keuangan yang diperoleh dari galeri investasi bursa efek indonesia (BEI) di sekolah tinggi ilmu ekonomi indonesia (STIESIA) surabaya.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *market value added* (MVA). Sedangkan variabel terikat yaitu harga saham.

Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dengan menggunakan tingkat ekuitas yang dimiliki. ROE dihitung dari laba bersih perusahaan dibagi dengan modal (ekuitas saham biasa). Rumus ROE dapat dituliskan sebagai berikut (Tandelilin, 2010):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu. EPS dihitung dari laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Rumus (Tandelilin, 2010):

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah lembar saham}}$$

Net profit margin (NPM)

Net profit margin (NPM) menunjukkan seberapa besar tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode

tertentu. NPM dihitung dari laba bersih dibagi dengan penjualan. Rumus (Sasongko dan Wulandari, 2006:70):

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasi}} \times 100\%$$

Market Value Added (MVA)

Market value added (MVA) merupakan alat ukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. MVA dihitung dari nilai pasar dikurangi nilai nominal per lembar saham yang kemudian hasilnya dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Rumus (Young dan Byrne, 2001:26):

$$\text{MVA} = (\text{nilai pasar} - \text{nilai nominal perlembar saham}) \times \text{jumlah lembar saham}$$

Harga Saham

Harga Saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Pengukuran variabel harga saham ini yaitu harga saham penutupan (*closing price*) tiap perusahaan, yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun. Rumus (Sasongko dan Wulandari, 2006:69):

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga pada saat penutupan (closing price) akhir tahun.}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimal dan maksimal (Ghozali, 2011:19).

Uji Kelayakan Model

Merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh pada variabel terikat (Ghozali, 2011:98). Pengujian dilakukan dengan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$) kriteria penerimaan atau penolakan yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak.
- Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak.

Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (ROE, EPS, NPM dan MVA) dalam menerangkan variasi variabel dependen (tidak bebas) (Harga Saham). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:87).

Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu model regresi untuk menganalisis lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi yang dirumuskan berdasarkan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$\text{HS} = \alpha + \beta_1 \text{ROE} + \beta_2 \text{NPM} + \beta_3 \text{NPM} + \beta_4 \text{MVA} + e$$

Keterangan:

- α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel bebas
HS : Harga saham

ROE	: Return on equity
EPS	: Earning per share
NPM	: Net profit margin
MVA	: Market value added

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011:147). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan dapat diuji dengan metode *kolmogorov smirnov* maupun pendekatan grafik. Menurut Santoso (2011:214), pada pendekatan *kolmogorov smirnov* dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. Pada pendekatan grafik yaitu menggunakan grafik normal *p-p plot of regression standard*, menurut Santoso (2011:214) jika penyebaran data (titik) di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat diketahui dari pola gambar *Scatterplot* model.

c. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat besaran VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikorelasi adalah: (1) Mempunyai angka Tolerance diatas ($>$) 0,1; (2) Mempunyai nilai VIF di bawah ($<$) 10.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Santoso (2011:243) menyatakan bahwa Angka D-W diantara -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

a. Uji t (parsial)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2009:97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (*significance level*) 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria apabila *significance level* $t \leq 0,05$ maka H_1 diterima atau H_0 ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, semakin besar r^2 maka variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang semakin dominan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif seperti pada Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata, minimum dan maksimum dari masing-masing variabel.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Max	Min
ROE	0,666589	1,764285	0,118511
EPS	941,9805	3344,782	34,14584
NPM	0,775076	1,303364	0,438919
MVA	131.679.639.137.398	411.563.700.000.000	42.470.820.000.000
Harga Saham	21952,88	94000	1060

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan secara runtut sebagai berikut: (1) Variabel ROE memiliki nilai rata-rata sebesar 0,666589 atau sebesar 66,66%. Memiliki nilai maksimum sebesar 1,764285 atau 176,43%. Dan nilai minimum sebesar 0,118511 atau 11,85%. (2) Variabel EPS memiliki nilai rata-rata sebesar 941,9805. Memiliki nilai maksimum sebesar 3344,782. Dan nilai minimum sebesar 34,14584. (3) Variabel NPM memiliki nilai rata-rata sebesar 0,775076 atau sebesar 77,51%. Memiliki nilai maksimum sebesar 1,303364 atau 130,34%. Dan nilai minimum sebesar 0,438919 atau sebesar 43,89%. (4) Variabel MVA memiliki nilai rata-rata sebesar 131.679.639.137.398. Memiliki nilai maksimum sebesar 411.563.700.000.000. Dan nilai minimum sebesar 42.470.820.000.000. (5) Variabel harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 21952,88. Memiliki nilai maksimum sebesar 94000. Dan nilai minimum sebesar 1060.

Uji Kelayakan Model Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *market value added* (MVA) terhadap harga saham, dapat dikatakan layak dengan tingkat signifikan 0,050 ($\alpha = 5\%$). Berikut hasil pengolahan data terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19422867427,978	4	4654943010,987	132,269	,000 ^b
Residual	1284882666,397	35	59656515		
Total	20707750094,375	39			

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dengan dari tingkat signifikan $0,000 < 0,050$.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengolahan data uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,948 ^a	,899	,888	7723,763	1,223

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Dari hasil output SPSS maka dapat disimpulkan:

Hasil koefisien determinasi (*R square*) ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,899 atau 89,9% menunjukkan kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *market value adedd* (MVA) terhadap harga saham adalah sebesar 89,9%, sedangkan 10,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang digunakan dalam model penelitian yaitu *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *market value adedd* (MVA) terhadap harga saham. Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-3941,110	3304,363			-1,193	,241
ROE	10776,341	4564,512	,157		2,361	,024
EPS	21,784	1,549	,827		14,067	,000
NPM	-30934,606	20817,604	-,084		-1,486	,146
MVA	4,363E-11	,000	,188		2,738	,010

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Dari data Tabel 4 diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = -3941,110 + 10776,341ROE + 21,784EPS - 30934,606NPM + 4,363E-11MVA + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Konstanta (a)

Besarnya nilai konstanta (a) adalah -3941,110 menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *market value adedd* (MVA) = 0, maka variabel harga saham akan turun.

2) Koefisien regresi *return on equity* (ROE)

Besarnya nilai badalah 10776,341 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara ROEdengan Harga Saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel ROEmeningkat maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Dengan kata lain jika tingkat ROEnaik maka nilai perusahaan juga akan naik, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

3) Koefisien regresi *earning per share*(EPS)

Besarnya nilai b adalah 21,784 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara EPSdengan harga Saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel EPSmeningkat maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Dengan kata lain jika tingkat EPS naik maka nilai perusahaan juga akan naik, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

4) Koefisien regresi *net profit margin* (NPM)

Besarnya nilai b adalah -30934,606 menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara NPMdengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel NPMmeningkat maka akan diikuti dengan penurunan harga saham. Dengan kata lain jika tingkat NPMnaik maka harga Saham akan turun, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

5) Koefisien regresi *market value adedd* (MVA)

Besarnya nilai b adalah 0,00000000004363 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara MVAdengan nilai perusahaan. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika

variabel MVA meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan Harga Saham. Dengan kata lain jika tingkat MVA naik maka Harga Saham juga akan naik, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

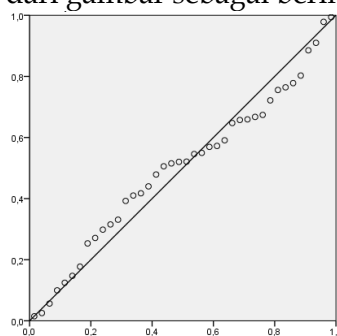
Pada uji normalitas dilakukan pengujian menggunakan pendekatan Kolmogorov Smirnov dan pendekatan grafik. Pada pendekatan *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

<i>Unstandardized Residual</i>		
N		40
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5739,83531077
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,092
	<i>Positive</i>	,092
	<i>Negative</i>	-,087
<i>Test Statistic</i>		,092
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Berdasarkan hasil dari output diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan terhindar dari gangguan uji asumsi klasik normalitas. Pada pendekatan grafik, dapat dilihat dari gambar sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Gambar 1
Normal Probability Plot

Dari gambar 1 diatas penyebaran titik atau data berada di sekitar garis diagonal, maka dengan ini menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Merupakan uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi gejala Multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat pada nilai VIF (*variance inflation factor*) dalam hasil penelitian. Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

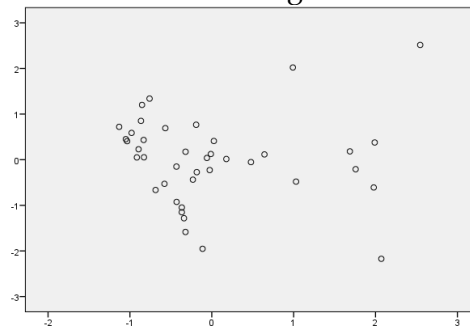
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
ROE	,651	1,536	Bebas multikolinieritas
EPS	,834	1,199	Bebas multikolinieritas
NPM	,895	1,117	Bebas multikolinieritas
MVA	,610	1,641	Bebas multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki nilai VIF yang melebihi dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui adanya heterokedastisitas yaitu jika sebaran titik berada diatas dan dibawah angka (0) nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola dari pengujian heterokedastisitas sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder, diolah 2017
Gambar 2
Hasil Heterokedastisitas

Dari hasil pengolahan data pada gambar terlihat bahwa pola penyebaran berada diatas dan dibawah pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi gangguan heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah melihat nilai Durbin-Watson. Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Watson
1,231

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Dari hasil output dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas Durbin-Watson adalah 1,231 atau terletak diantara -2 samapai dengan 2, maka dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau individu dengan tingkat signifikan 0,05 (a=5%). Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t dan Tingkat signifikan

Variabel	t	Sig.	Keterangan
ROE	2,361	,024	Signifikan
EPS	14,067	,000	Signifikan
NPM	-1,486	,146	Tidak signifikan
MVA	2,738	,010	Signifikan

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

1. *Return on equity* (ROE)

Hipotesis 1 : *Return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel ROE adalah sebesar 0,024. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai taraf ujinya (0,024 > 0,050) sehingga

hipotesis pertama diterima. Artinya, *return on equity* (ROE) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham

a. *Earning per share* (EPS)

Hipotesis 2: *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel EPS adalah sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai taraf ujinya ($0,000 < 0,050$) sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya, secara parsial *earning per share* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. *Net profit margin* (NPM)

Hipotesis 3 : *Net profit margin*(NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 27, diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel NPM adalah sebesar 0,146. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari nilai taraf ujinya ($0,146 > 0,05$) sehingga hipotesis ketiga tidak diterima. Artinya, secara parsial *net profit margin* (NPM) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

c. *Market value added* (MVA)

Hipotesis 4 : *Market value added*(MVA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 27, diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel MVA adalah sebesar 0,010. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai taraf ujinya ($0,010 < 0,05$) sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya, secara parsial *market value added* (MVA) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dominan dari variabel bebas yang terdiri dari *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *market value added* (MVA) terhadap harga saham. Tingkat koefisien determinasi dari masing-masing variabel terlihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	r ²
ROE	,332	,110224
EPS	,903	,815409
NPM	,081	,006561
MVA	,571	,326041

Sumber : Data Sekunder, diolah 2017

Dari hasil pengujian data pada Tabel 9 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) yang berpengaruh dominan terhadap Harga Saham adalah 0,815409 atau 81,54% dibandingkan dengan variabel lainnya.

Pembahasan

1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Semakin besar nilai ROE artinya tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan, oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini hingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik. Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* (teori sinyal) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik dan buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini dan Indarti (2012) bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dan

menolak teori yang dikemukakan oleh Murthado (2013) bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga saham. EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan modal yang ditanam pemilik perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Weston dan Brigham (2007) bahwa semakin tinggi laba pada per lembar saham (EPS) yang diberikan oleh perusahaan, akan membuat investor untuk meningkatkan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Manoppo (2015) yang menyatakan bahwa variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* (NPM) bahwa *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dini dan Indarti (2012) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan maka semakin tinggi nilai NPM dan sebaliknya semakin rendah tingkat efisiensi perusahaan maka semakin rendah nilai NPM. *Net profit margin* (NPM) merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas perusahaan. NPM memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap penjualan. Dalam penelitian ini NPM memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Kondisi demikian dapat disebabkan oleh investor lebih memperhatikan rasio *earning per share* yang memberikan gambaran secara langsung proporsi keuntungan atas setiap lembar saham, dari pada rasio *net profit margin* yang memberikan informasi besarnya keuntungan atas setiap penjualan. Karena informasi yang didapat dari EPS lebih jelas dalam memperlihatkan potensi keuntungan yang dapat diperoleh investor atas setiap lembar saham perusahaan yang dimiliki. Dan hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Wangarry *et al.*, (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *net profit margin* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *market value added* berpengaruh terhadap harga saham. MVA positif menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai oleh investor lebih besar daripada nilai buku per lembarnya sehingga harga saham akan semakin tinggi. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila MVA bertambah melalui meningkatnya *capital gain* dari meningkatnya harga saham. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahayu (2007) bahwa MVA positif menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai oleh investor lebih besar daripada nilai buku per lembarnya, dengan MVA yang tinggi maka tingkat pengembalian saham juga tinggi sehingga menyebabkan

harga saham ikut naik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonia *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian menolak penelitian Saputra (2010) yang menyatakan bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

5. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *earning per share* dominan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji koefisien determinasi parsial dengan nilai r^2 0,815409 atau 81,54% Hal ini menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara *earning per share* (EPS) dengan harga saham sangat kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *market value added* (MVA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
5. Dalam penelitian ini variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi harga saham adalah *earning per share*.

Saran

1. Perusahaan sebaiknya dapat mempertahankan nilai *return on equity* yang dimiliki perusahaan karena hal itu merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam memilih saham, agar harga saham yang dimiliki perusahaan dapat cenderung stabil dan meningkat. Hal ini dikarenakan para investor beranggapan bahwa semakin tinggi ROE maka perusahaan dianggap akan semakin menguntungkan.
2. Perusahaan sebaiknya dapat memberikan nilai *earning per share* yang cukup tinggi karena hal ini berpengaruh dominan dalam keputusan investasi atau aktivitas pembelian saham suatu perusahaan oleh investor. Semakin tinggi EPS maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham di sebuah perusahaan.
3. Perusahaan sebaiknya dapat mempertimbangkan *net profit margin* yang dimiliki perusahaan walaupun hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham yang dimiliki, namun tidak seharusnya sebuah perusahaan manufaktur untuk tidak memperhiungkan NPM karena secara simultan NPM juga memiliki pengaruh terhadap Harga Saham walaupun nilainya cukup kecil.
4. Perusahaan sebaiknya dapat mempertahankan nilai *market value added* yang dimiliki perusahaan karena hal itu merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam memilih saham, agar harga saham yang dimiliki perusahaan dapat cenderung stabil dan meningkat. Sebuah perusahaan dikatakan dapat memberi kesejahteraan padapemegang sahamnya apabila MVA yang dimilikinya lebih dari nol.
5. Penelitian berikutnya dapat menambah jumlah perusahaan atau memperpanjang periode penelitian, sehingga dapat diperoleh jumlah sampel yang lebih banyak dan jumlah observasi yang lebih memungkinkan untuk dapat diperoleh hasil yang lebih baik secara statistik. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen dalam model penelitian sehingga dapat diperoleh hasil penelitian terkait dengan faktor yang berpengaruh terhadap Harga Saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. 2010. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Edisi 7. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Dini, A. W. dan I. Indarti. 2012. Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010. *Jurnal Widya Manggala* 1(1).
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP. Semarang.
- Harahap, S. S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Husnan, S. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- _____, S. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Manoppo, C. P. 2015. The influence of ROA, ROE, ROS, AND EPS On Stock Price. *Jurnal EMBA* 3 (4): 691-697.
- Murthado, M. 2013. Studi Tentang Hubungan ROA, ROE DAN EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang Di Bursa Efek Indonesia. *e-Jurnal Kewirausahaan* 1(1)
- Rahayu, N. M. P. S. dan I. M. Dana. 2016. Pengaruh Eva, Mva Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages*. *E-Jurnal Manajemen Unioersitas Udayana* 5(1).
- Rahayu, M. S., 2007. Analisis Pengaruh EVA dan MVA Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Jakarta.
- Riyadi, S. 2008. *Banking Assets and Liability Management*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Santoso. S. 2011. *Statistik Multivariat*. PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Saputra, A. T. 2010. Analysis Of Influence Economic Value Added (EVA) And Market Value Added (MVA) Return To Share In Manufacturing Company In Indonesia Stock Exchange. *Journal Economy* 1(5).
- Sasongko, N. dan N. Wulandari, 2006. Pengaruh Eva Dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Empirika* 19(1): 64-80.
- Sianipar, A. 2005. Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Industri Perbankan di Inonesia. *Tesis*. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sonia, R. B.,Z. A. Zahroh, D. F. Azizah. 2014. Analisis pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Return on Investment (ROI) terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 9(1).
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wangarry, A. R., A. T. Poputra, dan T. Runtu. 2015. Pengaruh Tingkat Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal EMBA*3(4): 395-508
- Weston, J. F. dan E.F. Brigham. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid 2*. Edisi10. Jakarta. Erlangga.
- Young, S. D. dan F. S. O. Bryne, 2001. *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai*. Salemba Empat. Jakarta.